

Analisis Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Upah Pekerja Di Indonesia Selama Covid-19 2019-2021

Aulia Ilma Rachmah¹, Dwi Prasetyani², Bhimo Rizky Samudro³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

auliailma2912@student.uns.ac.id, prasetyani@yahoo.com, bhimosamudro@yahoo.com

Keywords:

Welfare,
COVID-19,
Consumption,
Economic Development,
Average Wage.

Abstract: *Current economic developments, especially during the COVID-19 pandemic, have become a horror phenomenon for countries worldwide, including Indonesia, not only in the health sector but also in the economic sector. Existing restrictions between countries will slow down economic activity, reduce productivity, and reduce demand (consumption, exports of services, imports of services, investment, exports and imports of goods), which of course will also affect the Gross Domestic Product (GDP) significantly in every country in the world. This research is qualitative research using the literature study method. To obtain relevant studies, some literature related to this research was collected. Several sectors have played a major role in the development of GDP during the COVID-19 pandemic, namely the Agriculture, Forestry, and Fisheries Sector; Information and Communication Sector; and the Health Services and Social Activities Sector. In addition to these policies, many companies have decided to carry out large-scale Termination of Employment (PHK) due to the decline in business due to the COVID-19 pandemic which has further increased the number of unemployed and decreased wages received. The community made several adjustments to their needs or eliminated several types of family expenses that were still possible, namely replacing rice as food with other sources of carbohydrates. As for the side dishes, they choose to find a source of income from other additional jobs.*

Kata Kunci:

Kesejahteraan,
COVID-19,
Rata-rata Konsumsi,
Pertumbuhan Ekonomi,
Rata-rata Upah.

Abstrak: Perkembangan perekonomian dewasa ini khususnya ketika adanya pandemi COVID-19 ini merupakan salah satu fenomena horror bagi negara-negara yang ada di dunia, tak terkecuali Indonesia, tidak hanya dibidang kesehatan, namun juga dibidang ekonomi. Pembatasan antar negara yang ada akan memperlambat aktivitas ekonomi, menurunkan produktivitas, dan menurunkan permintaan (konsumsi, ekspor jasa, impor jasa, investasi, ekspor dan impor barang), yang tentunya hal ini juga akan sangat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) di masing-masing negara di dunia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode adalah studi literatur. Untuk mendapatkan kajian yang relevan, beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan. Beberapa sektor yang berperan besar dalam pembangunan PDB selama pandemi COVID-19, yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Informasi dan Komunikasi; serta Sektor Pelayanan Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Selain kebijakan banyak perusahaan yang memutuskan untuk memberlakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan secara besar-besaran akibat penurunan bisnis karena pandemi COVID-19, yang selanjutnya menambah jumlah pengangguran dan menurunnya upah yang diterima. Masyarakat melakukan beberapa penyesuaian pada kebutuhan atau menghilangkan beberapa jenis pengeluaran keluarga yang masih memungkinkan, mereka mengganti bahan makan nasi dengan sumber karbohidrat yang lain. Sedangkan lauk pauk, mereka memilih untuk mencari sumber penghasilan dari pekerjaan tambahan lainnya.

Article History:

Received: 20-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Perkembangan perekonomian dewasa ini khususnya ketika adanya pandemi COVID-19 ini merupakan salah satu fenomena horror bagi negara-negara yang ada di dunia, tak terkecuali Indonesia. Beberapa waktu lalu, berita terkait wabah COVID-19 menjadi yang paling populer. Virus yang disebabkan oleh sindrom pernafasan yang akut yang dikenal sebagai coronavirus 2 (SARS-CoV-2) menjadi pandemik setelah pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina, dan kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan wilayah. Dua kasus pertama COVID-19 di Indonesia dilaporkan pada 2 Maret 2020. Pada 31 Maret 2020, ada total 1.528 kasus yang dikonfirmasi dan 136 kematian. Selanjutnya, sebanyak 2.956 kasus terkonfirmasi dan 240 kematian tercatat pada 8 April 2020, kemudian pada 14 Juni 2020, angka kematian meningkat menjadi 2.134, dengan 38.277 kasus terkonfirmasi, dan terus bertambah seiring berjalannya waktu (Suryahadi et al., 2020).

Seluruh negara yang ada di dunia terkena imbas dari adanya COVID-19 ini, tidak hanya di bidang kesehatan, namun juga di bidang ekonomi. Banyak negara yang mengalami kemerosotan dalam pertumbuhan ekonominya, termasuk Indonesia sendiri. Umumnya, kemajuan yang dilakukan oleh suatu bangsa berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah dapat dilihat dari tingkat kenaikan gaji yang diperoleh daerah tersebut. Kenaikan gaji diperlukan untuk meningkatkan kesiapan individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan fundamental, khususnya kebutuhan esensial. Kapasitas daerah setempat untuk menangani masalah-masalah penting nantinya akan mempengaruhi jumlah individu atau penduduk yang membutuhkan (Amanda et al., 2021).

Suatu daerah memiliki komitmen untuk mengurangi jumlah individu yang tidak mampu dengan tujuan agar otoritas publik terus mencari dan melakukan pendekatan yang wajar setiap tahun. Kemiskinan merupakan persoalan multidimensi yang kompleks dan berkembang, oleh karena itu upaya-upaya pengurangan kebutuhan harus dilakukan secara ekstensif. Derajat kemelaratan yang tidak dapat dipungkiri dapat dimanfaatkan sebagai penanda tidak adanya prestasi dalam kemajuan suatu negara atau kabupaten dan sekaligus menunjukkan upaya kemajuan suatu negara atau kabupaten dan sekaligus menunjukkan upaya kemajuan yang timpang yang dilakukan oleh pemerintah lingkungan (Todaro, 2020). Namun kemajuan yang diinginkan setiap negara ini terhalang oleh adanya COVID-19 dan secara langsung menjadi faktor penghambat perekonomian global, dan penyebaran COVID-19 berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penularannya dirasakan melalui jalur perdagangan (ekspor impor dan pariwisata) dan investasi (Aliah, 2020).

Ketika negara menerapkan kebijakan *lockdown* untuk meminimalisis penyebaran virus COVID-19, maka akan berdampak pada perekonomian baik di negara sendiri maupun di negara lain. Pembatasan antar negara yang ada akan memperlambat aktivitas ekonomi, menurunkan produktivitas, dan menurunkan permintaan (konsumsi, ekspor jasa, impor jasa, investasi, ekspor dan impor barang), yang tentunya hal ini juga akan sangat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) di masing-masing negara di dunia. Volume perdagangan dunia mengalami kontraksi, sejalan dengan dengan perlambatan ekonomi global, dan merebaknya wabah COVID-19 yang selanjutnya berdampak pada penurunan harga komoditas dunia, termasuk harga komoditas ekspor utama Indonesia. Prospek pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat menurunkan prospek pertumbuhan ekspor barang Indonesia (Aliah, 2020).

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 14-21

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri pada kuartal I-2020 masih tumbuh sebesar 2,97%. Namun sayangnya pada kuartal II-2020, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -5,32%. Pada kuartal II-2020 ini merupakan puncak dari kelesuan ekonomi karena hampir seluruh usaha ditutup untuk mencegah penyebaran COVID-19 di masyarakat. Hal ini dikarenakan penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran kasus COVID-19, sehingga aktivitas sosial dan ekonomi di masyarakat akan berkurang. Kemudian pada kuartal III-2020, kebijakan PSBB mulai dilonggarkan dan kegiatan ekonomi di masyarakat mulai meningkat, sehingga kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai menurun menjadi -3,49%. Dengan catatan dua kuartal berturut-turut mengalami kontraksi, maka diputuskan perekonomian Indonesia secara teknis sudah mengalami resesi (BPS, 2021).

Pandemi COVID-19 berkontribusi pada perlambatan ekonomi karena banyak analis yang memperkirakan dampaknya akan lebih besar daripada ketika krisis keuangan tahun 2008. Kebijakan pemerintah PSBB ini juga berdampak besar bagi usaha mikro dan kecil, akibat regulasi yang memberlakukan pembatasan jam operasional sehingga mereka mendapatkan pendapatan tidak sebesar sebelum adanya pandemi COVID-19. Selain itu banyak perusahaan yang memutuskan untuk memberlakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) karyawan secara besar-besaran akibat penurunan bisnis akibat pandemi COVID-19. Kemudian, selanjutnya akan menambah jumlah pengangguran di Indonesia, selain itu juga terjadi kebangkrutan usaha di beberapa sektor, dan berakibat pada terjadinya resesi yang tidak bisa dihindari oleh banyak negara. Itulah beberapa masalah yang mengakibatkan terjadinya keterpurukan ekonomi di Indonesia (Dewi & Melati, 2021).

B. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai Langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data di lapangan tanpa perlu terjun langsung ke lapangan untuk pengambilan data. Untuk mendapatkan kajian yang relevan, beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan. Studi ini akan lebih berkonsentrasi pada negara Indonesia, berdasarkan literatur yang sudah dikumpulkan, dengan fokus yang berbeda pada negara yang berbeda dan pendekatan yang berbeda. Dimana sebenarnya pertumbuhan ekonomi terus berlanjut sebagai dunia yang masih berkembang dan masih berlangsung. Penelitian ini menggunakan bukti kualitatif yang dikumpulkan dari berbagai sumber otoritatif, seperti publikasi yang dirilis oleh sejumlah Lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), maupun jurnal-jurnal penelitian sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat selama COVID-19

Menurut Prof. Simon Kuznetz, perkembangan keuangan adalah peningkatan batas dalam jangka Panjang bangsa yang khawatir akan memberikan produk moneter yang berbeda kepada rakyatnya. Kenaikan batas itu sendiri dikendalikan oleh kemajuan atau perubahan inovasi, kelembagaan, dan filosofi terhadap berbagai permintaan kondisi yang ada. Hal ini menjadikan perkembangan per kapita dalam arti (asli), penyebaran tenaga kerja sesuai bidang kegiatan penciptaan yang menjadi sumber pekerjaan mereka, dan rancangan angkutan penduduk.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

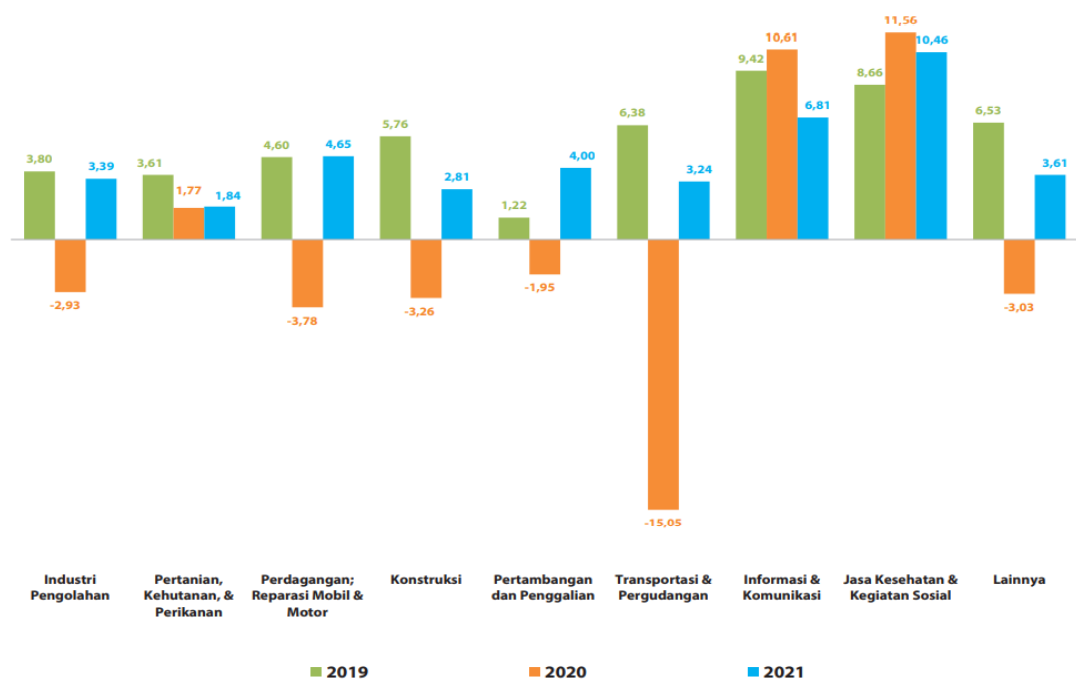
Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 14-21

Perkembangan moneter merupakan salah satu siklus peningkatan hasil per kapita dalam jangka panjang dimana penekanannya pada tiga perspektif, yaitu interaksi/proses yang secara khusus pertumbuhan ekonomi bukanlah gambaran ekonomi yang melihat bagaimana suatu ekonomi menciptakan atau berubah sesekali, output per kapita khususnya pertumbuhan ekonomi terkait dengan peningkatan yield untuk setiap kapita, dan rentang waktu yang khususnya kenaikan imbal hasil per kapita dalam 1-2 tahun terakhir yang diikuti dengan penurunan imbal hasil untuk setiap kapita tidak sesuai dengan perkembangan keuangan (Boediono, 1999). Berikut Gambar 1 perkembangan pertumbuhan ekonomi dari beberapa lapangan usaha.



Gambar 1 Pertumbuhan PDB di Beberapa Lapangan Usaha (y-o-y) (Persen)

Berdasarkan Gambar 1 puncak dari turunnya jumlah PDB berada pada tahun 2020. Secara keseluruhan, ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan terdapat diantaranya Transportasi dan Perdagangan sebesar 5,04 persen; Jasa Lainnya sebesar 4,10 persen; serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 3,72 persen. Sebaliknya, beberapa lapangan usaha yang masih mengalami pertumbuhan positif diantaranya, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 11,60 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 10,58 persen; Pengadaan Air, Pengelola Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sebesar 2,94 persen; Real Estat sebesar 2,32 persen; dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 1,75 persen. Struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2020 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Industri Pengolahan sebesar 19,88 persen; diikuti oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 12,93 persen; Konstruksi sebesar 10,71 persen; serta Pertambangan, dan Pengalihan sebesar 6,44 persen. Peranan kelima lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Indonesia mencapai 63,66 persen (BPS, 2021).

Pertumbuhan yang dialami oleh Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan karena adanya peningkatan produksi palawija (seperti ubi kayu dan kacang hijau), dan peningkatan produksi pada holtikultura (buah dan sayur) terutama pada pisang, manga, dan cabai rawit selama tahun 2020. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar kedua dalam pembentukan PDB sebesar 13,70 persen. Kontribusi ini meningkat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya yang selalu menunjukkan penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2020, sektor ini memberikan respon yang cukup baik dan mampu bertahan ditengah adanya pandemi COVID-19, sehingga mampu menjadi penopang perekonomian nasional. Selain itu, Sektor Informasi dan Komunikasi juga membantu pertumbuhan PDB Indonesia ditengah pandemi COVID-19 yang ditopang oleh penjualan pulsa, dan kuota data untuk penggunaan internet. Penggunaan internet dimasa pandemi ini mengalami peningkatan yang signifikan, karena beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau *online*. Sebagian besar masyarakat melakukan pekerjaan dan menuntut ilmu dari rumah menggunakan internet untuk berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, meningkatnya penggunaan internet juga disebabkan oleh aktivitas masyarakat dalam mengakses konten hiburan atau media sosial, dan akses belanja *online* yang dilakukan masyarakat untuk mengurangi mobilitas. Dilihat dari kontribusinya, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 4,51 persen terhadap total PDB (BPS, 2021).

Pertumbuhan pada Sektor Pelayanan Kesehatan dan Kegiatan Sosial masih didorong oleh pembayaran insentif COVID-19 bagi tenaga kerja kesehatan dan peningkatan pendapatan rumah sakit klinik, maupun laboratorium kesehatan untuk pelayanan yang dibutuhkan masyarakat selama COVID-19. Tentunya sektor jasa ini menjadi garda terdepan dalam upaya memberikan penanganan dan bantuan kepada masyarakat yang terkonfirmasi penyakit COVID-19 maupun penyakit lainnya selama COVID-19 ini. Dari sisi kontribusi terhadap total PDB, sektor ini memberikan kontribusi sekitar sebesar 1,30 persen yang memang terlihat lebih rendah dibandingkan dengan sektor-sektor yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun, kinerja sektor ini menunjukkan kinerja yang sangat baik ditengah pandemi COVID-19. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baker & Meyer (2020), masyarakat melakukan pembelian berbagai macam bahan, baik pangan maupun non pangan yang dapat bertahan lama sebagai upaya untuk menimbun, sehingga dapat mengurangi resiko tertular virus COVID-19 karena berkurangnya intensitas keluar rumah dan interaksi dengan masyarakat lainnya. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soava et al. (2021) yang menyatakan bahwa setelah mengamati tren penurunan PDB pada awal pandemi, tingkat pertumbuhan PDB rata-rata akan cukup memulihkan kesenjangan pembangunan (BPS, 2021).

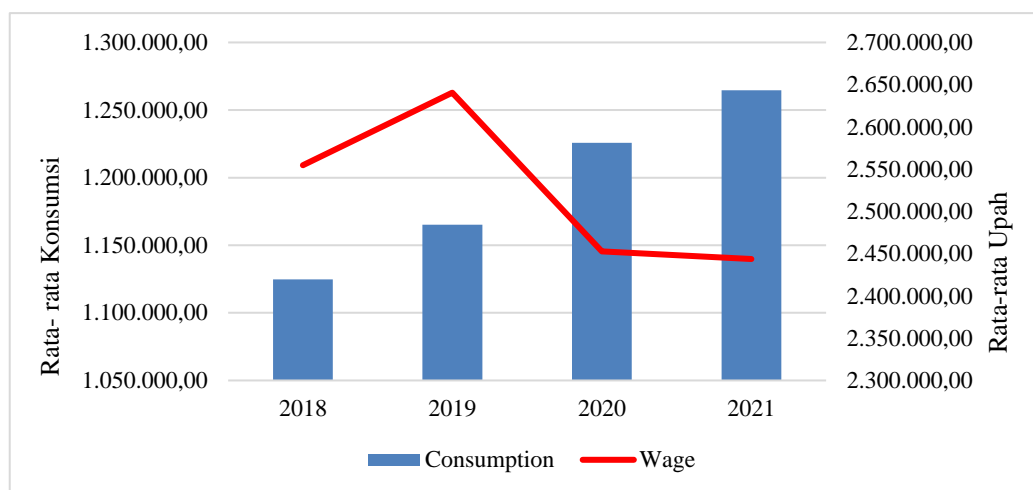
2. Rata-rata Upah dan Kesejahteraan Masyarakat selama COVID-19

Pembayaran kepada buruh dapat dibagi menjadi dua definisi, khususnya kompensasi/gaji dan upah. Dalam kehidupan sehari-hari, kompensasi dicirikan sebagai angsuran kepada spesialis dan ahli abadi seperti pegawai pemerintah, pembicara, instruktur, kepala dan pemegang buku. Kompensasi biasanya dibayarkan sebulan sekali. Sementara itu, kompensasi direncanakan sebagai cicilan kepada spesialis yang tidak berbakat yang posisinya terus berpindah-pindah, seperti agribisnis, tukang kayu, pengrajin, dan pekerja tidak terampil. Berdasarkan teori ekonomi, kompensasi dicirikan sebagai angsuran untuk administrasi fisik dan mental yang diberikan oleh pekerja kepada visioner atau organisasi bisnis, sehingga dalam teori ekonomi tidak ada kualifikasi antara pembayaran kepada perwakilan abadi dan untuk administrasi spesialis manual atau pekerja kasar dan tidak tetap. Dalam teori ekonomi, dua jenis upah buruh disebut kompensasi (Sukirno, 2016).

Sebagaimana diindikasikan oleh Simanjuntak (1985) kerangka kompensasi pada tingkat fundamental harus memiliki pilihan untuk menjamin kehidupan yang baik bagi pekerja dan keluarganya, sehingga mereka memiliki kapasitas sosial. Demikian pula, kerangka penggajian juga harus mencerminkan pengaturan remunerasi untuk pekerjaan seseorang dan mengandung motivasi yang emberdayakan peningkatan efisiensi kerja dan gaji publik.

Jumlah upah yang diterima oleh pekerja dapat menentukan tingkat kesejahteraan pekerjaanya. Ketika upah yang diterima masyarakat tinggi maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga tinggi, hal ini dikarenakan tingkat konsumsi masyarakatnya juga tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya maka masyarakat akan mengalami kelayakan hidup sehingga tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia akan berkurang. Berikut Grafik 1 data rata-rata upah terhadap rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia tahun 2018-2021.

Grafik 1
Rata-rata Konsumsi terhadap Rata-rata Upah di Indonesia Tahun 2018-2021



Sumber: BPS, diolah.

Rata-rata konsumsi masyarakat selama adanya pandemi COVID-19 terus meningkat dimana kondisi rata-rata upah pekerja mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya pemutusan kontrak kerja atau PHK yang dilakukan secara besar-besaran oleh perusahaan, dan adanya pengurangan jam kerja. Sebagian besar masyarakat yang menjadi korban dari adanya PHK mendapat pesangon dari perusahaannya, masyarakat menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan beberapa masyarakat memilih untuk memanfaatkan situasi dan kondisi selama COVID-19 untuk membuka usaha barunya demi bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Salah satu usaha yang dibuka oleh masyarakat adalah menjual dan/atau bahkan memproduksi masker baik kain maupun medis, alat pelindung diri atau APD, dan ada juga yang membuka tempat penyewaan oksigen dan alat medis lainnya. Sehingga masyarakat masih bisa bertahan hidup ditengah maraknya pandemi COVID-19.

Masyarakat melakukan beberapa penyesuaian pada kebutuhan atau menghilangkan beberapa jenis pengeluaran keluarga yang masih memungkinkan. Untuk pola pangan tidak terdapat perubahan drastis, seperti mengganti makanan pokok nasi dengan sumber karbohidrat lainnya. Mereka hanya mengganti jenis lauk tertentu dengan memilih mencari sumber pendapatan lain untuk mempertahankan pola pengeluaran yang lama daripada merubah pola pengeluaran yang keluarga (Kurniasih, 2020).

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 14-21

Penghematan lainnya yang dilakukan dengan membawa bekal untuk mengurangi pengeluaran makan siang dikarenakan sebelumnya membeli makan siang di warung, membeli pulsa perbulan menjadi lebih hemat hanya untuk yang penting-penting saja. Beberapa masyarakat mengurangi pengeluaran untuk membeli rokok serta melakukan penghematan, ada juga masyarakat yang memilih untuk memancing di laut untuk menambahkan lauk. Meskipun pengeluaran untuk konsumsi makanan berkurang hingga 40% namun masyarakat tetap makan seperti biasa, dan hanya menyesuaikan lauk dengan pendapatan yang diperoleh (Kurniasih, 2020).

Menurut Ram & Yadav (2021), penelitian yang dilakukan di India menyatakan bahwa secara keseluruhan telah terjadi penurunan kondisi ketenagakerjaan. Pekerja yang dialokasikan kembali tidak membuahkan hasil dibandingkan dengan pekerjaan di masa sebelum adanya pandemi. Pekerja mengalami penurunan jumlah jam kerja dan pemotongan pendapatan dalam pekerjaan yang mereka dapatkan kembali. Intinya, informalitas dan kerawanan pekerjaan telah meningkat. Charalampidis dan Gullochon (2021) mengungkapkan terdapat penurunan konsumsi jasa yang jauh lebih dalam daripada penurunan konsumsi barang-barang yang tidak tahan lama, ini adalah salah satu penyebab turunya jumlah pendapatan. Realisasi konsumsi sektoral permintaan, menyebabkan efek sektoral tetapi tidak agregat, dan kurangnya perlambatan pertumbuhan upah dalam layanan, menghasilkan efek sektoral dan agregat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, beberapa sektor dalam pembentukan PDRB dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai pertumbuhannya walaupun secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan. Salah satu sektor yang menyumbangkan pertumbuhan tertinggi dalam pembentukan PDRB adalah Sektor Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial yang disorong oleh pencairan pembayaran insentif COVID-19 bagi tenaga kesehatan dan adanya peningkatan pendapatan rumah sakit, klinik, laboratorium kesehatan untuk pelayanan yang dibutuhkan selama COVID-19. Selanjutnya terdapat Sektor Informasi dan Komunikasi yang ditopang oleh penjualan pulsa dan kuota data untuk penggunaan internet guna mendukung aktivitas masyarakat dalam melakukan komunikasi baik untuk bekerja, sekolah, maupun hiburan. Kemudian, pertumbuhan yang dialami oleh Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang ditopang oleh adanya peningkatan produksi palawija (ubi kayu dan kacang hijau) dan hortikultura (buah dan sayur).

Secara umum, rata-rata upah yang diterima oleh masyarakat cenderung menurun karena adanya pemutusan kontrak dan pengurangan jam kerja, namun di waktu yang sama nilai rata-rata konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan masyarakat melakukan beberapa penyesuaian kebutuhan atau menghilangkan beberapa jenis pengeluaran keluarga. Masyarakat hanya mengganti jenis lauk tertentu dan mengganti makanan pokok nasi dengan sumber karbohidrat lainnya. Masyarakat juga lebih memilih membawa bekal dari rumah dari yang sebelumnya memilih untuk membeli makan siang. Masyarakat lebih memilih untuk mengganti jenis lauk tertentu dan mencari sumber pendapatan lain untuk mempertahankan pola pengeluaran yang lama daripada merubah pola pengeluaran keluarga. Sebagian besar masyarakat yang terkena PHK dan mendapatkan pesangon dari tempat kerjanya dulu lebih memilih memanfaatkan dana pesangonnya untuk menabung dan membuka usaha baru dengan memanfaatkan situasi dan kondisi, yaitu dengan menjual dan/atau mendistribusikan dan/atau memproduksi alat medis seperti masker baik kain maupun medis, Alat Pelindung Diri (APD), dan alat medis lainnya. Ada juga yang membuka usaha rental tabung oksigen, untuk memenuhi pasien rawat jalan yang membutuhkan oksigen.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 14-21

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada orang tua saya yang sudah mensupport secara materi dan non-materi. Terimakasih kepada Bu Dwi dan Pak Bhimo selaku pembimbing tesis saya, yang sudah membimbing saya dengan sabar. Terimakasih kepada teman saya yang sudah menemani saya untuk mengerjakan paper ini.

REFERENSI

- Aliah, N. (2020). *THE IMPACT OF COVID 19 ON NATIONAL ECONOMIC*. 62–68.
- Amanda, Y., Zamzami, & Selamat Rahmadi. (2021). Analisis dampak belanja modal dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tebo. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(1), 11–18.
- Baker, S. R., & Meyer, S. (2020). *HOW DOES HOUSEHOLD SPENDING RESPOND TO AN EPIDEMIC ? CONSUMPTION*.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*.
- BPS. (2021). *STATISTIK Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020*. 13, 1–12.
- Dewi, N. I., & Melati, F. C. (2021). *The Impact on Economic and Environmental Development of COVID-19 Pandemic : a Case Study In Indonesia*. 16(1), 1–11.
- Kurniasih, E. P. (2020). *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak*. 277–289.
- Ram, K., & Yadav, S. (2021). The Impact of COVID-19 on Poverty Estimates in India: A Study Across Caste, Class and Religion. *Contemporary Voice of Dalit*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/2455328X211051432>
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LP-FEUI.
- Soava, G., Mehedintu, A., Sterpu, M., & Grecu, E. (2021). *The Impact of the COVID-19 Pandemic on Electricity Consumption and Economic Growth in Romania*.
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Press.
- Suryahadi, A., Izzati, R. Al, & Suryadarma, D. (2020). Estimating the Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 0(0), 1–33. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
- Todaro, M. P. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.